

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum Seni Patung Bali merupakan museum yang tergolong kedalam jenis *Art Museum*, hal ini didukung dengan adanya proses pengklasifikasian dari *International Council of Museum (ICOM)* yang menyebutkan bahwa *Art Museum* adalah museum yang mengelola, menyimpan dan mengumpulkan benda berkaitan dengan kesenian. Terkait dengan kesenian terutama seni rupa, Bali merupakan salah satu pulau yang terkenal akan religi dan seninya, Seni patung di Bali sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari, hal ini telah dibuktikan dengan adanya penggunaan patung dalam kegiatan keagamaan dan dekorasi rumah masyarakat Bali. Wisatawan yang berkunjung ke Bali pasti akan menjumpai berbagai macam patung, antara lain patung Buddha, patung Ganesha, patung dewa dewi, dan karya seni kontemporer (I Nyoman Putrayasa et al., 2022).

Bali mengusung pariwisata budaya sehingga museum di Bali memiliki peran dan fungsi ganda yaitu sebagai daya tarik wisata budaya dan pendidikan bagi masyarakat. Berdasarkan Data referensi Kementerian Pendidikan Kebudayaan, terdapat 34 museum yang ada di Provinsi Bali dan dari data Dinas Pariwisata Bali menunjukkan bahwa perkembangan pengunjung pada kawasan objek dan daya tarik wisata museum Bali di tahun 2013-2018 mengalami fluktuatif, yang berarti minat wisatawan ataupun masyarakat untuk mengunjungi museum masih tidak stabil (Cliff, 2018). Penyebab kurangnya minat pengunjung terutama kaum milenial datang ke museum menurut Anak Agung Rai Ketua Himpunan Museum Bali dikarenakan museum di Bali belum atraktif dan masih diperlukannya tourguide untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat (Putra, 2021). Kenyataan di lapangan saat ini kunjungan museum dianggap tidak praktis dan tidak sesuai tuntutan zaman, sehingga tidak mengherankan jika beberapa museum ada yang mengalami krisis pengunjung.

Saat ini museum patung di Bali hanya sekedar memamerkan koleksinya saja tanpa adanya informasi mendalam yang dapat diberikan kepada pengunjung, seharusnya museum memiliki fungsi edukatif, bahkan peran museum di Bali terutama Museum Seni dapat menjadi ajang kompetisi dan pemberian apresiasi karya terbaik yang dimiliki perseorangan. museum patung di Bali saat ini hanya Museum Bali yang telah memenuhi standarisasi

museum sedangkan Museum Pendet dan Museum Arca masih jauh dari memenuhi standar minimal yang ditetapkan. Tidak terpenuhinya standarisasi pada museum tentu mempengaruhi kondisi museum baik dari segi bangunan, fasilitas dan pekerja sehingga secara umum hal yang dirasakan ketika berkunjung ke museum adalah suasana dari museum patung yang ada di Bali. Suasana museum patung di Bali terasa gelap karena masih memanfaatkan pencahayaan alami dan tidak mengoptimalkan penggunaan cahaya buatan, suasana ruangan interior museum yang terasa kosong dan tidak terdesain membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan mudah bosan, lalu hal yang menarik dari datang ke museum adalah mendapatkan informasi dan pengalaman, namun dikarenakan minimnya informasi mengenai benda koleksi yang didapatkan mengakibatkan pengunjung tidak merasakan manfaat mengunjungi museum. Suasana museum patung di Bali yang dirasakan serta dengan diperkuat dengan adanya hasil kuisioner tentang persepsi dan emosi pengunjung museum terhadap suasana dan koleksi patung Bali pada zaman Pra Hindu sampai zaman Hindu Jawa, bahwa museum dengan benda koleksi patung terasa menyeramkan dikarenakan suasana museum yang gelap dan kosong ditambah beberapa karakter patung yang memiliki aura yang mistis.

Saat ini wisatawan umumnya tertarik dalam memahami kebudayaan yang dianggap autentik (Subhiksu & Utama, 2018) sehingga diharapkan pengunjung dapat memahami informasi warisan budaya mengenai perkembangan seni patung Bali sembari merasakan suasana Bali yang autentik dari zaman ke zaman. Tujuan perancangan Museum Seni Patung Bali di Kota Denpasar dirancang agar dapat memerankan peran ganda yaitu sebagai pendidikan bagi masyarakat dan sebagai daya tarik wisata dikarenakan belum terdapatnya museum patung yang memberikan informasi mengenai perkembangan seni patung Bali dari zaman ke zaman dan museum patung sejenis belum memenuhi standar yang telah ditetapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada perancangan baru kelemahan yang didapat dari studi banding dan observasi, akan digunakan sebagai masukan dalam penyusunan rancangan baru interior Museum Seni Patung Bali di Kota Denpasar sehingga identifikasi masalah akan diangkat dari permasalahan umum hingga permasalahan kebutuhan aktivitas dan fasilitas sebagai berikut:

a. Umum

Dari studi banding yang dilakukan di Museum Bali, Museum Pendet dan museum arca didapatkan bahwa pada Museum Pendet dan Museum Arca hanya memajang

benda koleksi tanpa memperhatikan desain ruangan, sehingga suasana ruang pada museum tidak terasa. Pada Museum Bali interior sudah cukup tertata namun dikarenakan masih ada standar yang belum dipenuhi, maka suasana museum Bali terasa menyheramkan. Suasana yang diharapkan dapat membawa pengunjung merasakan suasana Bali dari zaman ke zaman.

b. Organisasi Ruang dan Layout

- Organisasi ruang pada museum dibagi menjadi zona publik tanpa koleksi, zona publik dengan koleksi, Zona non publik tanpa koleksi, zona non publik tanpa koleksi dan zona penyimpanan koleksi.
- Organisasi ruang pada museum berdasarkan hasil studi banding menggunakan bentuk linear memungkinkan pengunjung melewati ruang yang bersifat non publik, sehingga lebih baik menggunakan organisasi cluster dikarenakan sirkulasi pada organisasi cluster dapat dibedakan untuk publik dan non publik. Pada area pameran menggunakan sirkulasi linear untuk memudahkan pengunjung memahami storyline yang dibentuk.
- Aktivitas dan fasilitas dirancang sesuai dengan standar PP No 66 Tahun 2015 dengan tipe A untuk fasilitas utama dan B untuk fasilitas umum.

c. Merancang Museum Seni Patung Bali dengan item persyaratan umum ruang seperti:

- Pencahayaan pada museum Pendet dan Museum Arca masih menggunakan sinar matahari, namun penggunaan sinar matahari dapat merusak benda koleksi maka perancangan museum seni patung Bali ini menggunakan cahaya buatan berupa lampu *downlight*, *spotlight* dan *accent light* dengan lux pada kategori 2 100-200 lux dan kategori 3 250-350 lux
- Penghawaan pada area pameran memanfaatkan penghawaan buatan untuk benda koleksi berkisar 20°-24° c dengan kelembapan ruang antara 45-60% menggunakan system AC central.
- Pengkondisian suara pada area pameran dibawah 85 dBA masih dalam kategori nyaman dengan menggunakan speaker ceiling
- Pengamanan pada museum diperuntukkan bagi benda koleksi dari kebakaran dengan menggunakan sprinkler, APAR, *heat detector*, untuk keamanan dari pencurian dan kerusakan dengan menggunakan *glass break sensor* dan CCTV

sedangkan bagi pengunjung dan pegawai keamanan dari kebakaran dengan pintu darurat, sprinkler, *heat detector* dan untuk pencurian dengan CCTV

- d. Merancang Museum Seni Patung Bali dengan konsep visual yang diamati seperti
 - Konsep bentuk pada museum disesuaikan dengan suasana yang akan dibentuk sesuai dengan *storyline* yang digunakan.
 - Konsep material pada museum harus mengutamakan keselamatan dari bahaya jika terjadi kebakaran dan kerusakan.
 - Konsep warna pada museum disesuaikan dengan suasana yang ingin ditunjukkan.
- e. Sistem display pada museum memperhatikan keamanan untuk benda koleksi dan ergonomi pengunjung.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana menciptakan suasana ruangan interior museum yang sesuai dengan *storyline* berdasarkan runtutan waktu.
- b. Bagaimana mewujudkan organisasi ruang dan sirkulasi museum yang dapat memudahkan alur aktivitas bagi karyawan dan pengunjung baik pengunjung anak-anak, wanita, pria maupun disabilitas.
- c. Bagaimana mengaplikasikan persyaratan umum ruang ke dalam interior Museum Seni Patung Bali untuk dapat mewujudkan keamanan bagi benda koleksi maupun keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung
- d. Bagaimana cara mengaplikasikan konsep visual ke dalam interior museum Seni Patung Bali agar dapat mewujudkan suasana ruang yang dituju
- e. Bagaimana system display yang dapat menunjang keamanan benda koleksi dan ergonomic pengunjung.

1.4 Tujuan dan sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Perancangan museum bertujuan untuk menghadirkan suasana sesuai *storyline* yang dibuat sehingga museum dapat menjadi tempat edukasi yang menyenangkan bagi masyarakat domestik maupun luar mengenai perkembangan seni patung Bali.

1.4.2 Sasaran perancangan

Sasaran yang ingin dicapai dalam perencanaan dan perancangan interior Museum Seni Patung Bali, yaitu:

- a. Untuk menciptakan suasana ruang yang sesuai dengan *storyline* berdasarkan runtutan waktu perkembangan seni patung Bali
- b. Untuk mewujudkan organisasi ruang dan sirkulasi museum yang dapat memudahkan alur aktivitas bagi karyawan dan pengunjung baik pengunjung anak-anak, wanita, pria maupun disabilitas.
- c. Penerapan persyaratan umum ruang ke dalam interior Museum Seni Patung Bali agar dapat mewujudkan keamanan bagi benda koleksi maupun keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung
- d. Agar terwujudnya konsep visual ke dalam interior museum Seni Patung Bali sehingga dapat mewujudkan suasana ruang yang dituju.
- e. Mewujudkan sistem display yang aman bagi benda koleksi serta nyaman sesuai ergonomi pengunjung.

1.5 Batasan Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, serta cakupan dan aktivitas yang dilakukan maka penelitian ini hanya membatasi mengenai:

- a. Jenis Proyek adalah Museum Seni Patung Bali
- b. Status proyek bersifat fiktif
- c. Ruang yang dirancang yaitu ruang pameran dan lobby dengan luas total 1.392 m².

1.6 Manfaat Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil beberapa manfaat penelitian. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi masyarakat yaitu dapat menambah wawasan mengenai perkembangan kesenian patung Bali serta dapat menjadikan museum sebagai sarana rekreasi serta menjadi objek wisata yang menarik. Bagi para seniman diharapkan museum dapat menjadi sumber referensi lebih mendalam untuk kelanjutan seni patung Bali kedepannya.
- b. Manfaat bagi institusi penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi referensi bahan penelitian lebih lanjut.
- c. Bagi bidang keilmuan interior dapat memberikan referensi mengenai perancangan interior Museum Patung.

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan pada museum seni patung Bali sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Pengumpulan data

1.7.7.1 Observasi Lapangan

Observasi lapangan adalah pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Objek yang diobservasi yaitu Museum Pendet, Museum Bali dan Museum Arca. Pengamatan yang dilakukan antara lain mengamati interior museum, aktivitas pengunjung dan pegawai serta sistem display museum.

1.7.7.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih. Kegiatan berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mendapat informasi yang tepat dan terpercaya dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Wawancara dilakukan kepada penjaga museum dan pegawai museum.

1.7.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah mendokumentasikan objek-objek yang ada di museum berupa foto guna melengkapi hasil data observasi dan wawancara.

1.7.1.4 Kuesioner

Kuesioner merupakan pemberian pertanyaan secara tertulis kepada masyarakat yang pernah mengunjungi museum. Kuesioner dilakukan dengan menggunakan Google Form yang disebarkan kepada orang-orang yang pernah mengunjungi museum.

1.7.1.5 Studi Pustaka

Mencari referensi mengenai museum sebagai acuan perancangan museum melalui buku, jurnal dan data dari museum yang diobservasi. Buku yang menjadi acuan perancangan museum seperti buku *Human Dimension*, Pedoman Standarisasi Museum 2020, dan Buku Pedoman dan Penyelenggaraan Museum.

1.7.2 Analisis Data

Data yang dikumpulkan lalu dianalisa untuk melihat permasalahan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Tahap selanjutnya menganalisis siteplan, layout, dan eksisting bangunan.

1.7.3 Sintesis Data

Sintesis data merupakan metode yang penting dalam perancangan meliputi studi aktivitas, kebutuhan ruang, besaran ruang, bubble diagram, zoning, blocking dan sirkulasi, hal ini didapatkan dari survei dan literatur.

1.7.4 Tema dan Konsep

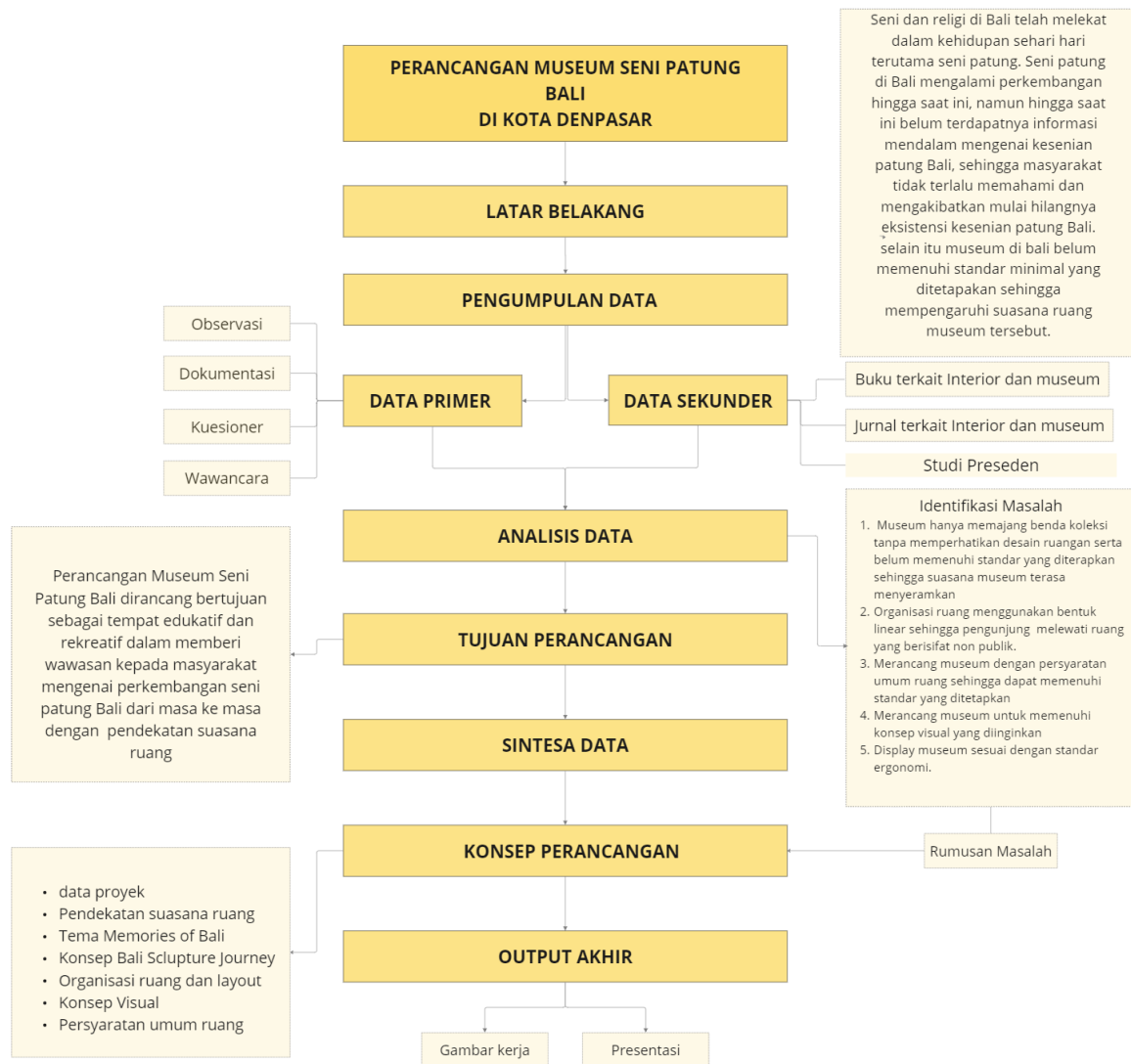
Penentuan tema dan konsep yang dirancang pada interior Museum Seni Patung Bali nantinya.

1.7.5 Pengembangan Desain dan Output Perancangan

Hasil akhir dari perancangan baru interior Museum Seni Patung Bali yaitu dengan menganalisa pengumpulan data, konsep, programming kemudian didesain dengan pendekatan suasana sehingga menampilkan suasana yang diinginkan.

1.8 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting sehingga kerangka berpikir dapat diartikan pula sebagai pondasi dasar dari semua pemikiran.



miro

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir
Sumber : Pribadi 2023

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Gambaran umum dari perancangan yang berisikan latar belakang pengangkatan perancangan baru interior Museum Seni Patung Bali di Kota Denpasar, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, batasan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisikan uraian-uraian mengenai kajian literatur dari objek perancangan museum seperti definisi, klasifikasi proyek, standarisasi umum proyek, pendekatan yang digunakan dan studi preseden.

BAB III: ANALISIS STUDI BANDING, PRESEDEN DAN DESKRIPSI PROYEK

Berisikan uraian-uraian hasil analisa studi banding dan deskripsi khusus mengenai proyek serta analisa kebutuhan perancangan. Deskripsi ini berisi Analisa site, jumlah pengguna, Analisa existing dan lainnya.

BAB IV : KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

Berisikan uraian-uraian tema dan konsep mengenai Perancangan Museum Seni Patung Bali. Bab ini adalah solusi permasalahan desain dan implementasi yang diterapkan dalam desain

BAB V : KESIMPULAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi kesimpulan perancangan dan sejauh mana aplikasi konsep terhadap perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN